

Penerapan Teori Mubadalah terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Parenting dalam Tafsir Tarbawi dan Tafsir Al-Misbah

Aini Qurotul Ain

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
aqurotulain01@gmail.com

Asep Ahmad Fathurrohman

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
asepahmadfathurrohman79@gmail.com

Suggested Citation:

Ain, Aini Qurotul; Fathurrohman, Asep Ahmad. (2023). Penerapan Teori Mubadalah terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Parenting dalam Tafsir Tarbawi dan Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 685-692. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31280>

Article's History:

Received December 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This research aims to understand the verses of the Al-Qur'an related to parenting, the application of mubadalah theory, and to analyze the similarities and differences between the interpretation of Al-Misbah and the interpretation of Tarbawi. This research uses a comparative analysis approach, by comparing two interpretations and then formulating similarities and differences to make mubadalah theory the analytical framework used. The results of this research show that the application of the mubjadi theory to the interpretation of parenting verses is that: the way the mubjadi theory works in understanding parenting verses is divided into three steps. First, identify and emphasize the principles of Islamic teachings from texts that have a universal character as a basis for understanding. Second, practical implementation of Islamic principles in a specific context. Even though it is partial, finding a meaning that is in accordance with the principles in the previous verse is crucial. Third, the text used for men and women. Application of mubadalah theory to QS. At-Tahrim verse 6 requires mothers and fathers to provide good education and parenting to their children. Similarities and differences between the interpretations of Tarbawi and Al-Misbah, one of the series in QS. Al-Baqarah verse 30 interprets the role of the caliph regarding the importance of education as having a different, but complementary, perspective. Tafsir Al-Misbah prioritizes contextual understanding of the Al-Qur'an by linking the message in the text with relevant social, historical context and universal values. Meanwhile, Tarbawi's interpretation states that good education is not only related to academic aspects, but also pays attention to the formation of character, morality and spiritual intelligence.

Keywords: *spiritual intelligence; character building; children's education; moral education; educational interpretation.*

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *parenting*, penerapan teori *mubadalah*, dan menganalisis persamaan serta perbedaan antar tafsir Al-Misbah dengan tafsir Tarbawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif, dengan membandingkan dua penafsiran yang kemudian diformulasikan persamaan serta perbedaan untuk menjadikan teori *mubadalah* sebagai *framework* analisa yang digunakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori *mubadalah* terhadap penafsiran ayat-ayat *parenting* adalah bahwa: cara kerja teori *mubadalah* dalam memahami ayat-ayat *parenting* terbagi menjadi tiga

langkah. *Pertama*, mengidentifikasi dan menegaskan prinsip ajaran Islam dari teks yang mempunyai karakter universal sebagai dasar pemahaman. *Kedua*, implementasi praktis pada prinsip Islam dalam konteks khusus. Meski bersifat parsial, menemukan makna yang sesuai dengan prinsip dalam ayat sebelumnya adalah krusial. *Ketiga*, teks yang digunakan untuk laki-laki dan perempuan. Penerapan teori *mubadalah* pada QS. At-Tahrim ayat 6 meingsyaratkan ibu dan bapak agar memberikan pendidikan dan *parenting* yang baik terhadap anak-anaknya. Persamaan dan perbedaan antara tafsir Tarbawi dan Al-Misbah, salah satu rangkaian pada QS. Al-Baqarah ayat 30 menginterpretasikan peran *khalifah* terhadap pentingnya pendidikan memiliki perspektif yang berbeda, namun saling melengkapi. Tafsir Al-Misbah mengedepankan pemahaman kontekstual Al-Qur'an dengan mengaitkan pesan dalam teks dengan konteks sosial, sejarah dan nilai universal yang relevan. Sedangkan tafsir Tarbawi menyatakan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter, moralitas dan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual; pembentukan karakter; pendidikan anak; pendidikan moral; tafsir pendidikan.

PENDAHULUAN

Parenting dalam Islam biasa dikenal dengan istilah *Tarbiyah al-Awlad* dan bergantung pada standar tauhid, keyakinan terhadap iman dan moral (Febriyani et al., 2020). Orang tua memiliki kewajiban untuk menunjukkan kepada anak-anak mereka pendidikan moral, sekolah yang sebenarnya (Rahman, 2021). Menurut Darajat, pengasuhan Islami adalah pendekatan pengasuhan yang luas yang tergantung pada mentalitas dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya sejak awal, mengingat dalam hal benar-benar fokus, mengajak, menyesuaikan dan mengarahkan anak-anak secara maksimal dalam pandangan Al-Quran dan sunnah. Di sinilah para orang tua wajib memberikan arahan yang positif kepada anak-anaknya agar mereka dapat menerapkan pelajaran-pelajaran pendidikan Islam yang benar dalam pandangan perilaku yang dapat diterima (Maghfiroh et al., 2013).

Namun kebanyakan orang tua lebih mementingkan *parenting* dengan model bebas dan memberikan ruang yang cukup pada anak untuk melakukan apa yang disukainya. Ruang demokrasi yang terlalu jauh dibangun atas nama pendidikan modern. Anak memiliki banyak waktu asalkan senang, dan tidak jarang orang tua memberikan perangkat *game online*, *handphone* atau iPad kepada anak dengan alasan agar anak tidak menangis atau gelisah (Anwar et al., 2021).

Dan pada akhirnya, orang tua juga banyak mengeluhkan sifat-sifat buruk anaknya seperti sulit diatur, keras kepala, durhaka kepada orang tua, suka berkelahi, tidak mau belajar, merusak harta orang lain, mencuri, menipu dan suka berbohong dan akhlak buruk yang lainnya. Kasus-kasus tersebut antara lain karena orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya menjadi orang tua yang baik dan membesarkan anak, menjadikan anaknya korban, orang tua selalu menyalahkan anaknya tanpa disadari bahwa kepribadian anak saat ini adalah hasil dari *parenting* yang diterapkan oleh orang tua mereka untuk anak-anak. Orang tua mungkin cenderung bersikap kasar, suka memerintah, acuh tak acuh, atau terlalu memanjakan, membuat anak menjadi egois, agresif, dan sulit bergaul, dll. Jika kondisi ini dibiarkan, kasus seperti ini kemungkinan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dan jika hal ini terus berlanjut, anak-anak, generasi penerus, tidak akan memiliki landasan kepribadian yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman (Hairina, 2016).

Ungkapan ibu sekolah pertama anak (*al-ummu madrasah ula*) adalah pernyataan tentang pengembangan sekolah bagi perempuan dengan tujuan agar kelak ketika menjadi ibu, mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik. Karena kebodohan perempuan akan mempengaruhi kebodohan anak yang akan mereka lahirkan dan besarkan, maka perempuan tidak boleh dikecualikan dari proses pendidikan. Di sisi lain, istilah tersebut pada dasarnya mengacu pada setiap orang yang dekat dengan anak, jadi tidak khusus untuk ibu atau wanita saja. Ungkapan ini tidak berarti bahwa hanya ibu atau perempuan yang bertanggung jawab membesarkan anak atau keluarga. Bukan beban untuk menyalahkan wanita atas kegagalan mengasuh anak. karena pada prinsipnya dalam *mubadalah* laki-laki dan perempuan atau ayah dan ibu sama-sama bertanggung jawab dalam membesarkan anak. Keduanya diharapkan berperan aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya (Kodir, 2019).

Selain itu masih banyak orang yang beranggapan bahwa tugas dan peran ayah hanyalah mencari nafkah untuk menafkahi keluarga, bukan membesarkan anak dan memberikan contoh pengasuhan yang baik bagi ibu, karena jadi masalah terbesar di dunia saat ini adalah kehilangan sosok ayah, yang bisa dikatakan "*fatherless*". Kehilangan cinta seorang ayah meski sepertinya bukan masalah, itu masalah besar. Karena cinta seorang ayah adalah sumber hiburan bagi anaknya sebelum tantangan hidup harus dilalui di masa depan. Sementara

banyak orang mudah putus asa, egois, kejam, dll kebanyakan dari mereka mengalami kekurangan kasih sayang dari sosok ayah (Munjiat, 2017).

Orang tua perlu menyadari bahwa tugas utama mereka adalah mendidik anak secara bersama-sama, karena menurut pandangan dan cara *mubadalah*, mengurus rumah keluarga, khususnya pengasuhan dan pendidikan anak, merupakan tanggung jawab bersama yang sangat jelas. Laki-laki dan perempuan, sebagai suami istri dan orang tua, harus dapat bekerja sama dan saling menguatkan untuk berhasil dalam peran mengasuh dan mengurus anak. Tentu saja, masing-masing dari mereka dapat berbagi peran yang berbeda untuk alasan yang berbeda, tetapi mereka tetap harus saling menjaga (Huriani et al., 2021). Seperti yang diilustrasikan oleh Nabi Muhammad SAW, peran domestik ini merupakan bagian dari ekspresi penuh kasih sayang yang seharusnya dimiliki oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, sering mengungkapkan kedekatan ini sebagai contoh bagi masyarakat melihat bahwa laki-laki memiliki kewajiban yang sama.

Allah pun menegaskan dengan firman-Nya dalam QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Pada ayat lain juga dijelaskan bahwa pendidikan anak dimulai dari orangtuanya, yang menarik untuk dibahas dan digali karena mengandung konsep *parenting* yang dapat dijadikan acuan orangtua dalam mendidik anak. *Pertama*, (Misal, Q.S. At-Tharim : 6, Q.S. An-Nisa: 9 Q.S. At-Taubah: 15, Q.S An-Nahl: 72, dan Q.S. An-Nur: 33), *Kedua*, dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan bagaimana orang-orang suci dan para nabi mendidik anak-anaknya (Q.S. Luqman: 12-14).

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggunakan studi perbandingan antara tafsir Tarbawi Ahmad Munir dengan tafsir Al-Misbah Quraish Shihab, untuk dijadikan acuan untuk membahas kandungan yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan *parenting*. Karena tafsir dalam penjelasan Tarbawi sangat spesifik untuk menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan salah satunya berkaitan dengan *parenting*, sedangkan tafsir Al-Misbah disajikan lebih detail dan mudah dipahami serta salah satu tafsir kekinian yang hasilnya akan sangat relevan. untuk digunakan dalam kehidupan saat ini. Berdasarkan pemaknaan di atas, maka penulis akan memaparkan permasalahan *parenting* yang terdapat dalam Al-Quran dari sudut pandang *mubadalah*, yang kemudian dipaparkan dalam sebuah kajian yang berjudul "Penerapan Teori *Mubadalah* Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Parenting* Dalam Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir Dan Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif, dengan mengkomparatifkan penafsiran Ahmad Munir pada Tafsir Tarbawi (Munir & Adnan, 2008) dan Penafsiran M.Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah (Shihab, 2002) yang kemudian diformulasikan persamaan serta perbedaan untuk menjadikan teori *mubadalah* sebagai *framework* analisa yang digunakan. Metode yang digunakan adalah analisis komparatif dengan model jenis penelitian kualitatif (Rahman, 2014; Semiawan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cara Kerja Teori *Mubadalah* Pada Ayat-Ayat *Parenting*

Cara kerja teori *mubadalah* terkait dengan penafsiran terhadap teks-teks sumber agama islam, yang melibatkan tiga langkah berurutan. Langkah pertama, mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki karakter universal, prinsip keimanan, kebaikan, keadilan, kemaslahatan, dan nilai terpuji lainnya yang merujuk pada aspek universal yang melampaui perbedaan gender (Syasi & Ruhimat, 2020). Prinsip universal merujuk pada ajaran yang melampaui perbedaan gender, seperti prinsip-prinsip keimanan yang menjadi dasar setiap tindakan. Prinsip-prinsip kebaikan yang dihargai tanpa memandang jenis kelamin, prinsip-prinsip keadilan yang harus ditegakkan serta prinsip kemaslahatan dan kasih sayang yang harus disebar. Begitu pula dengan prinsip-prinsip tentang kerja keras, kesabaran, rasa syukur, ketulusan, dan kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan nilai-nilai terpuji dalam

islam. *Kedua*, melihat dari terjemah dan tafsir hingga muncul ditemukannya gagasan utama yang membahas peran gender (Rahim, 2016). Meski isi teksnya parsial, penting untuk menemukan makna yang sesuai dengan prinsip yang ada dalam teks secara keseluruhan (Mubarak & Barkia, 2021). *Ketiga*, menurunkan gagasan yang diambil dari teks (melalui langkah kedua) tidak terbatas pada jenis kelamin yang disebutkan dalam teks tersebut. Dengan cara merelevansansi serta kesesuaian untuk kedua jenis kelamin dan harus tetap terkait dengan prinsip dasar yang ada dalam teks (Maladi, 2021).

Hasil dan Penerapan Teori *Mubadalah* Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat *Parenting*

1. QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat diatas jika dilihat dari hasil penerapan teori *mubadalah* secara garis besar mendorong orang tua agar memberikan pendidikan dan *parenting* yang baik kepada anak-anak mereka, dimulai dari pengenalan dan pengajaran hal-hal sederhana seperti mengerjakan disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena anak-anak pertama kali belajar dari ibu dan ayah mereka, sehingga orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan sesuai dengan aturan agama (Adawiah, 2017) agar perkembangan anak dapat berlangsung dengan baik. Orang tua memiliki tanggung jawab moral, sosial dan agama untuk memberikan bimbingan dan pengasuhan yang sesuai (Ruli, 2020).

2. QS. An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."

Ayat ini jika dilihat dari hasil penerapan teori *mubadalah* disimpulkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan perhatian dini terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tua hendaknya menyiapkan bekal untuk anak-anaknya menjalankan pendidikan dengan baik dan tuntas meski orang tuanya sudah wafat, jadi peran orang tua ketika hidup sangatlah besar karna harus mempersiapkan saat ini dan nanti jika ia sudah tidak ada (Saraswati, 2011). Ayat ini mengingatkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk nilai-nilai dan perilaku yang benar dalam keluarga mereka, karena perilaku anak dalam kehidupan sosial mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi dan pengaruh psikologis dalam keluarga.

3. QS. At-Tagabun ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar."

Konsep *mubadalah* dalam konteks ayat ini disebutkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya keluarga serta pernikahan sehingga dijadikan sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian. Ayat ini menyebutkan harta dan anak sebagai ujian, namun tidak secara eksplisit menyebut pasangan sebagai ujian. Beberapa ulama telah memberikan pemahaman bahwa ujian melalui anak lebih besar daripada ujian melalui pasangan. Ujian melalui anak yang terjadi dalam keluarga bisa menjadi ujian yang serius. Jika keluarga menghadapi tantangan, seperti kenakalan anak atau perilaku anak yang tidak baik itu menjadi ujian bagi orang tua dan keluarga. Maka dari

itu, pendidikan dan pengasuhan anak menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai macam ujian dalam keluarga, selain itu orang tua harus berperan aktif dalam membimbing dan memberikan nilai yang benar terhadap anaknya.

4. QS. Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Mubadalah dalam menerapkan ayat ini menunjukkan bahwa perintah dalam Al-Qur'an menggunakan bisa ditunjukkan kepada keduanya, baik laki-laki maupun wanita. Hal ini merupakan motivasi dari kesalingan dan juga kerjasama yakni, kesalingan kerjasama dalam segala hal. Allah menciptakan manusia dan menjadikannya pasangan serta hubungan suami istri mempunyai banyak bukti dan dampak positif dalam kehidupan, karenanya menekankan pentingnya hubungan suami istri dalam menciptakan kebahagiaan dan kedamaian dalam keluarga.

5. QS. Al-Isra ayat 19

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik."

Penerapan teori mubadalah pada ayat ini yakni, betapa pentingnya pendidikan. Urgensi dari pentingnya pendidikan dapat dilihat dari dua sisi kacamata yang berbeda. *Pertama*, pendidikan dapat diibaratkan sebagai bisnis yang dimana harus memiliki pandangan jauh kedepan serta fokus pada tujuan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan. *Kedua*, dapat dilihat dari sisi sosial, yang dimana pendidikan merupakan kebutuhan dasar yaitu pendidikan.

6. QS. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Teori mubadalah dalam membaca ayat ini menekankan pentingnya memahami dan menjalankan tugas yang beragam dalam masyarakat, selain itu mengingatkan kaum muslimin tentang betapa pentingnya beberapa poin dibawah ini (Huriani, 2021) :

a. Distribusi tugas

Berjuang bukan hanya dalam bentuk berperang saja, melainkan menyebarkan ilmu dan mendalami pengetahuan agama juga termasuk dalam kategori berperang. Distribusi tugas dalam masyarakat memiliki tanggung jawab yang berbeda.

b. Pentingnya mengetahui pengetahuan agama

Orang yang menjalankan pendidikan serta desiminasi ilmu di dalam lingkungan masyarakat tidak terbatas oleh jenis kelamin. Melainkan laki-laki maupun perempuan semuanya mempunyai kewajiban tersebut.

c. Kerjasama

Setiap orang memiliki peran yang berbeda, akan tetapi kerjasamanya adalah kunci keberhasilan dilingkup masyarakat. Karena hal ini mencerminkan konsep tanggung jawab bersama dan saling mendukung dalam masyarakat.

7. QS. Luqman ayat 12-14

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (12) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14)

Konsep teori mubadalah dalam membahas ayat ini, menjadikan contoh kepada kita bahwasannya peran ayah tidak lepas dari pendidikan pertama anak. Luqman memiliki pemahaman yang berdasarkan pengetahuan yang sudah Allah berikan kepadanya, karenanya ia memiliki sikap bijaksa dalam mendidik anak. Luqman menekankan betapa pentingnya tauhid, keyakinan kepada Allah yang ditamankan oleh orang tuanya untuk bekal hidup anak. Selain itu, ia juga memiliki sapaan yang lembut dan khas kepada anak-anaknya, hal ini memberikan kejelasan kondisi psikologis antara anak dan kedua orang tua yang akrab nan harmonis (Kodir, 2019).

Persamaan dan Perbedaan Antara Tafsir Tarbawi dan Tafsir Al-Misbah

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, tidak akan dapat menghindari adanya persamaan dan perbedaan dalam pemikiran, corak, serta metode yang digunakan mufassir, berikut ini ayat yang memiliki kesamaan penafsiran antara tafsir Al-Misbah dan tafsir Tarbawi, antara lain yaitu (Shihab, 2002):

Surat	Tafsir Tarbawi	Tafsir Al-Misbah
QS. At-Tahrim ayat 6	Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak.	
QS. Ar-Rum ayat 21	Betapa pentingnya hubungan keluarga untuk menciptakan kebahagiaan dan kedamaian, sehingga hadirilah pendidikan dari keluarga yang kuat.	
QS. Al-Baqarah ayat 30	Menginterpretasikan <i>khalifah</i> sebagai makhluk yang menciptakan kemakmuran di bumi, salah satunya dengan cara memperoleh pendidikan yang baik.	
QS. Luqman ayat 13	Menegaskan bahwa keluarga menjadi pendidikan utama yang diterima oleh anak.	

Adapun perbedaan ayat yang penafsirannya berbeda, antar tafsir Al-Misbah dan tafsir Tarbawi yaitu :

Surat	Tafsir Tarbawi	Tafsir Al-Misbah
QS. An-Nisa ayat 9	Menyoroti pentingnya menjaga kekayaan untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk pendidikan ana	Membahas pemberian waris harus secara menyeluruh sesuai dengan anjuran <i>syari'at</i> .
QS. At-Tagabun ayat 15	Mengungkap masalah keluarga adalah satu perhatian serius yang membutuhkan pertimbangan serta perenungan	Mengungkap bahwa ujian melalui anak lebih signifikan daripada ujian melalui pasangan.

QS. Al-Isra ayat 19	Mengibaratkan kehidupan seseorang melihat dari sisi sosial, banyak bermunculan akar masalah berkaitan dengan ketidaksetaraan dalam jaminan dan kesejahteraan umum.	Mengibaratkan dengan bisnis, mempunyai tujuan yang jelas serta pandangan masa depan yang cemerlang.
QS. At-Taubah ayat 12	<i>Tafaqquh</i> tidak sekedar belajar, melainkan menunjukkan usaha pemahaman baik nilai maupun perilaku kepada mereka yang membutuhkan.	<i>Tafaqquh</i> menghubungkan dengan situasi saat berperang
QS. Luqman ayat 12	"hikmah" pencapaian kebenaran yang melibatkan ilmu dan akal.	"hikmah" menggambarkan ilmu yang diterapkan pada amal.
QS. Luqman ayat 14	memerintahkan anak agar memberikan balasan terhadap pendidikan yang telah diberikan oleh orang tua sejak dalam kandungan.	mendeskripsikannya perihal kelemahan seorang ibu dari mengandung hingga merawat anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil dari analisis yang dilakukan mengenai *parenting* dalam penerapan teori *mubadalah* bahwa cara kerja teori *mubadalah* dapat dilakukan dengan tiga langkah, yakni. *Pertama*, mengumpulkan ayat. *Kedua*, melihat terjemah dan tafsir. *Ketiga*, relevansi dengan kesesuaian untuk kedua jenis kelamin. Adapun penerapan teori *mubadalah* pada ayat-ayat *parenting*, QS. At-Tahrim ayat 8 membahas pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, QS. An-Nisa ayat 9 membahas mejadi orang tua harus memiliki perlakuan yang adil dan pertimbangan bijaksana, QS. At-Tagabun ayat 5 membahas pentingnya perencanaan keluarga yang kokoh sehingga berpengaruh terhadap pendidikan agama, QS. Ar-Rum ayat 21 membahas pendidikan awal berasal dari keluarga, QS. Al-Isra ayat 19 membahas pendidikan sebagai tanggung jawab sosial, QS. Al-Baqarah ayat 30 membahas pendidikan dapat memnbentuk khalifah di bumi, QS. At-Taubah ayat 122 membahas pentingnya pendidikan sehingga dapat timbul nilai kerjasama dan kolaborasi kelak di masyarakat, QS. Luqman ayat 12-14 membahas peran ayah tidak lepas dari pendidikan pertama anak.

Sedangkan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak dapat dihindari adanya persamaan maupun perbedaan diantara persamannya yaitu, QS. At-Tahrim ayat 6 membahas orang tua memiliki tanggung jawab mendidik anak. QS. Ar-Rum ayat 21 membahas pentingnya menguatkan pendidikan dalam keluarga. QS. Al-Baqarah ayat 30 membahas memperoleh pendidikan yang baik dapat menciptakan kemakmuran di bumi. QS. Luqman ayat 13, menegaskan keluarga pendidikan utama untuk anak. Adapun perbedaan penafsiran yakni QS. An-Nisa ayat 9 dalam tafsir Tarbawi mengharuskan mewariskan kekayaan kepada anak untuk pendidikan sedangkan dalam tafsir Al-Misbah harus membagi waris sesuai *syariat*. QS. At-Tagabun ayat 15 dalam tafsir Tarbawi membahas harus memperhatikan masalah keluarga, dalam tafsir Al-Misbah mengungkap ujian dari lebih nyata daripada melalui istri. QS. Al-Isra ayat 19 dalam tafsir Tarbawi kehidupan dilihat dari sisi sosial, dalam tafsir Al-Misbah mengibaratkan dengan bisnis. QS. At-Taubah ayat 12 dalam tafsir Tarbawi *tafaqquh* dalam belajar, dalam tafsir Al-Misbah dihubungkan siatuasi saat berperang. QS. Luqman ayat 12 dalam tafsir Tarbawi hikmah melibatkan ilmu dan akal, sedangkan tafsir Al-Misbah hikmah digambarkan oleh ilmu yang menerapkan amal. QS. Luqman ayat 14 dalam tafsir Tarbawi, sebagai anak harus memberi balasan kepada orang tua karena sudah diberi pendidikan dari sejak dalam kandungan, sedangkan tafsir Al-Misbah mendeskripsikan perjuangan seorang ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Anwar, R. K., Lusiana, E., & Rahman, M. T. (2021). Understanding the Development of Children's Education Caused by Parents Perception. *2nd Southeast Asian Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID 2018)*, 218–224.
- Febriyani, R., Rostika, I., & Rahman, M. T. (2020). *Peran Keluarga dan Bimbingan Sufistik dalam Mengembangkan Religiusitas Anak*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/33190>

- Hairina, Y. (2016). Prophetic parenting sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (akhlak) anak. *Jurnal Studia Insania*, 4(1), 79–94.
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan*. Lekkas.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Kodir, A. (2019). Faqihuddin. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Maghfiroh, N., Hasanah, A. N., Aziz, A., Ferdiansyah, H., & Fadli, M. A. (2013). *Parenting Dalam Islam*. Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mubarok, M. F., & Barkia, Z. R. (2021). Metode Tafsir Maudhu'i (Tawhidi) dan Langkah-Langkah Menurut Pandangan Ayatullah Muhammad Baqir Shadr. In E. Zulaiha & M. T. Rahman (Eds.), *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (pp. 72–92). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munir, A., & Adnan, A. R. (2008). *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh fatherless terhadap karakter anak dalam prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Rahim, A. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 268–295.
- Rahman, M. T. (2014). *Social Justice in Western and Islamic Thought: A Comparative Study of John Rawls's and Sayyid Qutb's Theories*. Scholars' Press.
- Rahman, M. T. (2021). *Sosiologi Islam*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146.
- Saraswati, P. (2011). Hubungan antara persepsi anak terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan hidup dengan kecenderungan pemilihan pasangan hidup berdasarkan status sosial ekonomi pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 6(1).
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).